

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**(Tesis)**

**Oleh**

**Ova Andrahan**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

**Ova Andrahan**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **INQUIRY LEARNING MODEL INFLUENCE TO IMPROVE STUDENT LEARNING ACTIVITIES AND RESULTS OF SUBJECT GEOGRAPHY LESSONS YEAR 2015/2016**

**By  
OVA ANDRAHAN**

The problems in this research is low activity of student learning in Geography lesson. The purpose of this study to determine the effect of inquiry learning model to enhance the activity and student learning outcomes. The method used was experimental research. The population in this study were students of class XI IPS, samples were taken two classes of XI IPS 1 as an experimental class and class XI IPS 2 as a control. Data analysis using t-test two independent samples and analysis of variance of two roads. The results: (1) Geography students learning activities in the classroom experimental using inquiry learning is higher than the activity of Geography students learn the control class that uses the conventional learning (2) Geography student learning outcomes in the experimental class using inquiry learning is higher than on learning outcomes for Geography students in control class that uses the conventional learning (3) there are significant inquiry learning to learn Geography increased activity. With the implementation of inquiry learning in the learning process in the classroom, the students become more active and thus the activity of Geography students learn to be increased (4) with the implementation of inquiry learning in the learning process in the classroom, then students are more active so that students better understand the lessons and students can find their own answers to the problems that the teacher so that the students learn Geography be increased.

**Keyword:** Learning Activities, Learning Outcomes and Model of Learning to Inquiry

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh  
OVA ANDRAHAN**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran Geografi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS, sampel diambil 2 kelas yaitu XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Analisis data menggunakan t-test dua sampel independen dan analisis varians dua jalan. Hasil penelitian: (1) aktivitas belajar Geografi siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran Inkuiri lebih tinggi daripada aktivitas belajar Geografi siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran Konvensional (2) hasil belajar Geografi siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran Inkuiri lebih tinggi daripada hasil belajar Geografi siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran Konvensional (3) terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan aktivitas belajar Geografi. Dengan diterapkannya pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas, maka siswa menjadi lebih aktif sehingga aktivitas belajar Geografi siswa menjadi meningkat (4) dengan diterapkannya pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas, maka siswa lebih aktif sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran dan siswa dapat menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar Geografi siswa menjadi meningkat.

**Kata kunci:** Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Model Pembelajaran Inkuiri

Judul Tesis : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI  
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN  
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
GEOGRAFI TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Ova Andrahan**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1423031048

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S.**  
NIP 19520831 198103 1 001

**Dr. H. Darsono, M.Pd.**  
NIP 19541016 198003 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Pascasarjana  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**Dr. H. Pargito, M.Pd.**  
NIP 19590414 198603 1 005

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S.** .....

Sekretaris : **Dr. H. Darsono, M.Pd.** .....

Penguji Anggota : I. **Dr. Sumadi, M.S.** .....

II. **Dr. Irawan Suntoro, M.S.** .....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

NIP 1930528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 24 Mei 2016

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul “ PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Unuiversitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Mei 2016  
Pembuat pernyataan



OVA ANDRAHAN  
NPM 1423031048

## **MOTO**

“Tidak peduli akan penilaian manusia, cukup Allah sebagai penilai diri. Berlomba-lomba berbuat kebaikan di mata Allah, bukan di mata manusia”

(Penulis)

Rasullullah SAW bersabda: “Dan barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

(HR. Muslim)

“Orang berakal tidak akan bosan untuk meraih manfaat berfikir, tidak putus asa dalam menghadapi keadaan dan tidak pernah berhenti dari berfikir dan berusaha”.

(Dr. ‘Aidh Bin ‘Abdullah Al – Qarni)



## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Banjar Sari, Metro Utara pada tanggal 07 Juli 1990 anak pertama dari dua bersaudara, pasangan bapak Mulyani dan Ibu Purwati, S.Pd.

Pendidikan Taman Kanak-kanak Darma Wanita, Kota Metro diselesaikan pada tahun 1995, Sekolah Dasar Negeri 1 Nuggal Rejo, Punggur diselesaikan pada tahun 2001, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Metro yang diselesaikan pada tahun 2004, Sekolah Menengah Umum Negeri 3 Metro yang diselesaikan pada tahun 2007, dan Sarjana Pendidikan Geografi yang diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

## *PERSEMBAHAN*

*Sebagai ungkapan terima kasih, syukur, kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk orang-orang terkasihku :*

*Ayah dan Ibu terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang telah tulus ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran, dan senantiasa memberikan doanya untuk keberhasilanku.*

*Adikku M. Andhika Kesuma yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan studiku.*

*Duwi Febrilia, S.Pd. cintaku kasihku calon ibu buat anakku kelak, seseorang yang begitu spesial dalam hidupku yang telah meluangkan waktunya untuk sharing serta memberikan aku semangat dan motivasi dalam menyelesaikan studiku.*

*Seluruh keluarga besarku dan teman-teman khususnya teman seperjuangan magister pendidikan IPS angkatan 2014, terima kasih untuk semua dukungannya.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung*

*SMA Ma'Arif 1 Metro*

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

5. Bapak Dr. Pargito, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
6. Bapak Dr. M. Thoha B.S Jaya, M.S. selaku pembimbing utama. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Darsono, M.Pd. selaku pembimbing pembantu. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. Sumadi, M.S. selaku pembahas I. Terimakasih atas masukan dan sarannya.
9. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. selaku pembahas II. Terimakasih atas masukan dan sarannya.
10. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta staff dan karyawan FKIP terimakasih atas bantuannya.
11. Bapak Karsoyo, S.Ag. selaku Kepala Sekolah yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian di SMA Ma'Arif 1 Metro.
12. Keluarga besar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2014 ganjil terimakasih atas doa, dukungan dan kebersamaanya selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya, sehingga tesis ini terselesaikan.

Semoga kiranya Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, 24 Mei 2016

Penulis,

**OVA ANDRAHAN**

## DAFTAR ISI

Halaman

**DAFTAR ISI**  
**DAFTAR TABEL**  
**DAFTAR GAMBAR**  
**DAFTAR LAMPIRAN**

### I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
1.7 Ruang Lingkup Penelitian .....	12
1.7.1 Ruang Lingkup Objek Penelitian .....	12
1.7.2 Ruang Lingkup Subyek Penelitian .....	12
1.7.3 Ruang Lingkup Tempat Penelitian .....	12
1.7.4 Ruang Lingkup Waktu Penelitian .....	12
1.7.5 Ruang Lingkup Ilmu .....	13

### II. TINJUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis Belajar dan Pembelajaran.....	15
2.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran .....	15
2.1.2 Tinjauan Teori Belajar.....	22
2.1.2.1 Teori Konstruktivisme .....	22
2.1.2.2 Teori Kognitif.....	24
2.1.2.3 Teori Kognitif Piaget .....	24
2.1.2.4 Teori Kognitif Bruner .....	25
2.1.2.5 Teori Kognitif Vygotsky .....	27
2.1.2.6 Kesimpulan Teori yang Digunakan .....	28
2.1.3 Pengertian Aktivitas Belajar .....	28
2.1.4 Strategi-strategi Peningkatan Aktivitas Belajar.....	30
2.1.5 Pengertian Hasil Belajar .....	32
2.1.6 Kriteria Hasil Belajar.....	32
2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.....	35
2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran.....	36
2.1.9 Model Pembelajaran Inkuiri .....	37
2.1.9.1 Pengertian Pembelajaran Inkuiri .....	39
2.1.9.2 Tahap-tahap Pembelajaran Inkuiri .....	41

2.1.9.3	Kelebihan Pembelajaran Inkuiri.....	42
2.1.9.4	Kelemahan Pembelajaran Inkuiri.....	43
2.2.	Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Geografi.....	43
2.2.1	Pengertian Geografi.....	43
2.2.2	Objek Studi Geografi.....	45
2.2.3	Fungsi dan Tujuan .....	47
2.2.4	Ruang Lingkup .....	48
2.3	Tinjauan Tentang IPS .....	52
2.3.1	Pengertian IPS .....	52
2.3.2	Hakikat Pendidikan IPS.....	54
2.3.3	Tujuan Pendidikan IPS .....	56
2.4	Kajian Penelitian yang Relevan.....	57
2.5	Kerangka Pikir.....	60
2.6	Hipotesis .....	63

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian .....	65
3.2	Desain Eksperimen .....	66
3.3	Prosedur Penelitian .....	66
3.4	Populasi dan Sampel .....	70
3.4.1	Populasi .....	70
3.4.2	Sampel .....	70
3.5	Variabel Penelitian .....	71
3.6	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	72
3.6.1	Definisi Konseptual .....	72
3.6.2	Definisi Operasional Variabel .....	72
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	74
3.7.1	Observasi .....	74
3.7.2	Tes .....	74
3.8	Uji Instrumen Penelitian .....	74
3.8.1	Uji Validitas Hasil Belajar.....	75
3.8.2	Uji Reliabilitas Hasil Belajar.....	75
3.9	Teknik Analisis Data .....	76
3.9.1	Analisis Interval .....	76
3.9.2	Analisis Hipotesis .....	77

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	79
4.2	Gambaran Umum Responden.....	84
4.3	Deskripsi Data .....	84
4.3.1	Uji Persyaratan Instrumen .....	85
4.3.1.1	Uji Validitas .....	85
4.3.1.2	Uji Reliabilitas .....	86
4.3.2	Analisis Data .....	86
4.3.2.1	Data Aktivitas Belajar Geografi Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	86
4.3.2.2	Data Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	88

4.3.3 Analisis Uji Hipotesis .....	90
4.3.3.1 Hipotesis Pertama .....	91
4.3.3.2 Hipotesis Kedua .....	92
4.3.3.3 Hipotesis Ketiga .....	94
4.3.3.4 Hipotesis Keempat .....	96
4.4 Pembahasan .....	98

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	106
5.2 Saran .....	107

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 : Aktivitas Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa .....	5
2 : Hasil Ulangan XI IPS 1- XI IPS 2 .....	6
3 : Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget .....	25
4 : Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri.....	41
5 : Kajian Penelitian yang Relevan .....	57
6 : Desain Eksperiment Faktorial.....	66
7 : Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalur .....	78
8 : Sarana dan Prasarana SMA Ma' Arif 1 Metro .....	82
9 : Jumlah Guru dan Karyawan SMA Ma' Arif 1 Metro.....	83
10 : Jumlah Siswa SMA Ma' Arif 1 Metro Tiga Tahun Terakhir .....	83
11 : Aktivitas Belajar Geografi Pada Kelas Eksperimen Dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Kelas Kontrol Dengan Model Pembelajaran Konvensional.....	87
12 : Hasil Belajar Geografi Pada Kelas Eksperimen Dengan Model Pembelajaran Inkuiri dan Kelas Kontrol Dengan Model Pembelajaran Konvensional.....	89
13 : Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Geografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	89
14 : Hasil Uji Homogenitas Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ....	90
15 : Group Statistics Hipotesis 1 .....	91
16 : Independent Samples Test Hipotesis 1 .....	92
17 : Group Statistics Hipotesis 2.....	93
18 : Independent Samples Test Hipotesis 2 .....	93
19 : Dependent Variabel: Aktivitas Siswa Hipotesis 3 .....	95
20 : Dependent Variabel: Aktivitas Siswa Hipotesis 4.....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 : Kerangka Pemikiran Penelitian .....	62
2 : Grafik Histogram Aktivitas Belajar Geografi Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	88
3 : Grafik Histogram Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	90
4 : Grafik Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Aktivitas Belajar Geografi .....	95
5 : Grafik Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Geografi.....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Soal .....	113
2 : Kisi-kisi Instrumen Penilaian Observasi Aktivitas Belajar Siswa .....	121
3 : Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen .....	124
4 : Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol .....	125
5 : Silabus Kelas Eksperimen .....	126
6 : RPP Kelas Eksperimen.....	130
7 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Dengan Model Pembelajaran Inkuiri.....	159
8 : Rekapitulasi Data Skor Aktivitas Belajar Dengan Model Pembelajaran Inkuiri.....	176
9 : Soal Tes Kelas Eksperimen.....	178
10 : Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest Pada Kelas Eksperimen .....	179
11 : Silabus Kelas Kontrol.....	180
12 : RPP Kelas Kontrol .....	184
13 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Dengan Model Pembelajaran Konvensional .....	204
14 : Rekapitulasi Data Skor Aktivitas Belajar Dengan Model Pembelajaran Konvensional .....	221
15 : Soal Tes Kelas Kontrol .....	223
16 : Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest Pada Kelas Kontrol.....	224
17 : Uji Hipotesis 1.....	225
18 : Uji Hipotesis 2.....	227
19 : Uji Hipotesis 3.....	229
20 : Uji Hipotesis 4.....	231
<b>Titik Persentase Distribusi t</b>	
<b>Titik Persentase Distribusi f</b>	
<b>Surat-Surat Pendukung</b>	

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tantangan dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan produk berupa anak didik yang berkompetensi kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya serta menciptakan ruang leluasa dalam mengembangkan bakat dan *hobby*-nya, sehingga diharapkan peserta didik tersebut dapat *survive* dan mengembangkan kehidupannya kelak dikemudian hari.

Manusia dan masyarakat dinyatakan maju apabila semakin tinggi tingkat pendidikan, dan kesejahteraan yang tercermin pada tingginya tingkat pendapatan dan harapan hidupnya. Untuk mewujudkan masyarakat maju diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemandirian. Hal tersebut dapat terealisasi melalui dunia pendidikan. Sasaran pendidikan adalah manusia, pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Tujuan pendidikan yang dikemas dalam kurikulum satuan pendidikan dengan serangkaian mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai merupakan upaya sadar pendidikan formal untuk mengembangkan kemampuan berfikir inovatif, kreatif dan mandiri dalam memecahkan permasalahan kehidupannya sehingga

diharapkan tercipta pembiasaan belajar dan menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap ilmu dan teknologi sesuai tuntutan perkembangan dunia saat ini.

Manusia selama hidupnya selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Ketiga hal tersebut sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Proses pendidikan yang semula dipandang sebagai proses pengajaran dan sosialisasi yaitu suatu proses sosial yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat, bergeser mengelola dan membantu siswa sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif dalam mengembangkan manusia.

Tujuan pembelajaran perlu diarahkan pada penyiapan lulusan yang mandiri. Artinya tujuan pendidikan tidak semata-mata penyesuaian diri, melainkan peningkatan kemampuan dan kemauan mengubah masyarakat menuju mutu kehidupan yang lebih baik, mampu berpikir antisipasif ke masa depan, serta mempunyai keberanian bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar. Oleh karena itu, peran guru yang semula sebagai sumber otoritas ilmu pengetahuan mulai bergeser menuju peran yang baru yaitu sebagai fasilitator / mediator yang kreatif. Dalam proses pembelajaran, masalah belum meningkatnya hasil belajar disebabkan kurang efektifnya dan kurang kreatifitas guru dalam penyampaian atau penyiapan bahan ajar.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 disebutkan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Adanya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum belajar, memungkinkan siswa untuk siap mengikuti pelajaran. Maka perlu berbagai usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan belajar sedemikian rupa agar dapat diperoleh peluang pencapaian tujuan belajar secara optimal, dengan daya dan dana yang seminimal mungkin. Atas dasar itu mutu sumber daya manusia makin meningkat, pada gilirannya dapat diwujudkan suatu interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar siswa menyediakan rangsangan (stimulus) sehingga siswa memberikan respon dengan lingkungan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam proses interaksi tersebut.

Untuk itu, perlu adanya pengkondisian suasana belajar yang menyenangkan yang memungkinkan peserta didik dapat beraktivitas belajar dengan baik dengan bantuan, arahan dan bimbingan guru sebagai mediator pembelajaran di sekolah dengan dukungan sarana dan sumber belajar yang memadai sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat dengan baik.

Menurut Hamalik (2006: 75) aktivitas belajar siswa meningkat ditandai dengan; (1) siswa terlihat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, (2) adanya hubungan timbal-balik dalam pembelajaran antara siswa dengan siswa ataupun dengan guru, (3) munculnya keberanian siswa dalam bertanya tentang kesulitannya dalam pembelajaran kepada guru dan sesama siswa lainnya; (4) adanya keberanian dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dan siswa lainnya, (5) keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat/gagasan dalam kelompoknya, (6) partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah melalui kelompoknya, (7) siswa aktif dalam mencari informasi dan menemukan gagasan (jawaban) atas masalah yang dibahas dalam pembelajaran, dan (8) hasil belajar meningkat.

Untuk menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna dan kualitas pembelajaran dapat meningkat, proses pembelajaran perlu dilakukan secara kontekstual dengan cara menghubungkan berbagai materi pelajaran yang dipelajari dengan kondisi nyata dalam lingkungan sekitar siswa sehingga peserta didik merasakan ada kemanfaatan dari materi yang dipelajari untuk kehidupannya.

Pendidikan sosial lebih ditekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menyelidiki dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan pembelajaran inkuiri pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran dengan inkuiri menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan tidak menutup kemungkinan dapat diterapkan di sekolah. Hal ini relevan dengan tujuan pembelajaran, yaitu pembelajaran diupayakan memuat keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan, untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerahnya.

Hal ini menuntut guru untuk dapat memberikan aktivitas pembelajaran yang mendayagunakan lingkungan siswa sebagai sumber belajar, sehingga siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan wawancara beberapa siswa SMA Ma'arif 1 Metro diketahui bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru menggunakan metode ceramah dan praktikum, sehingga mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Hasil dari observasi dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai berikut :

**Tabel 1. Aktivitas Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2**

No	Aktivitas Lisan	Persentase	Kategori
1.	Mengemukakan fakta atau prinsip	66,67	Kurang
2.	Menghubungkan/mengaitkan dengan suatu kejadian	76,67	Kurang
3.	Mengajukan pertanyaan	60,00	Kurang
4.	Memberikan saran	63,34	Kurang
5.	Mengemukakan pendapat	66,67	Kurang
6.	Diskusi	60,00	Kurang

Sumber : Hasil Observasi 2015

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil pembelajaran dalam aspek afektif, khususnya pada aktivitas lisan siswa masih rendah. Hal ini terlihat besarnya persentase indikator aktivitas belum mencapai 50%.

Hal ini berpedoman pada Suryabrata (2002: 10) yang menyatakan bahwa kriteria aktivitas lisan terbagi menjadi tiga: (1) kriteria aktivitas kurang ditunjukkan dengan skor persentase antara 0%-40%, (2) kriteria aktivitas cukup ditunjukkan dengan skor persentase antara 41%-70%, dan (3) kriteria aktivitas baik ditunjukkan dengan skor persentase antara 71%-100%.

Rendahnya aktivitas belajar mengakibatkan dalam proses pembelajaran siswa menjadi kurang aktif sehingga hasil belajar siswapun menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Geografi dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 2. Hasil Ulangan XI IPS 1- XI IPS 2**

Nilai	Kelas				Total	%
	XI IPS 1		XI IPS 2			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
< 67	18	60,00	16	53,33	34	56,67
≥ 67	12	40,00	14	46,67	26	43,33
Total	30	100,00	30	100,00	60	100,00

Sumber : Arsip Nilai Guru Mata Pelajaran Tahun 2015

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil belajar Geografi siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai standar ketuntasan minimum (SKM) sebesar 67 hanya 43,33% dari jumlah 60 siswa. Sedangkan hasil belajar dapat dikatakan baik jika siswa yang telah mencapai SKM sebanyak 70%.

Hasil nilai belajar di atas membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang menarik dan siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS rendah. Rendahnya hasil belajar ini berkaitan dengan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Geografi masih rendah.

Penyebab rendahnya aktivitas belajar Geografi siswa di kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro disebabkan siswa yang ada di kelas tersebut dalam proses pembelajaran Geografi pasif. Pasifnya siswa dalam belajar Geografi dikarenakan siswa malas bertanya dan harus ditunjuk oleh guru, namun jika ditunjuk untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru siswa terkadang diam atau salah dalam menjawab pertanyaan guru, siswa lebih dominan mendengar dan mencatat saja, siswa mengantuk dalam proses pembelajaran, dan siswa jenuh ketika belajar Geografi.

Keadaan tersebut dikarenakan siswa tidak tertarik dan kurang termotivasi dalam pembelajaran Geografi sehingga aktivitas belajar siswa dalam belajar Geografi rendah.

Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Geografi tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor dari guru dalam melakukan pembelajaran Geografi dimana guru lebih dominan (*the teacher center*), hal ini dikarenakan guru tidak mendesain model pembelajarannya yang menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu juga penguasaan materi guru dalam menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi masih rendah karena materi pelajaran Geografi yang luas dan jumlah jam yang tersedia tidak sesuai dengan materi yang ada.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya aktivitas belajar siswa juga disebabkan karena sarana-sarana yang membantu dalam proses pembelajaran yang tersedia di sekolah masih kurang seperti buku mata pelajaran Geografi yang tidak memadai dan tidak sebanding dengan jumlah siswa, penyediaan LCD proyektor yang masih kurang tidak sebanding dengan jumlah kelas yang ada.

Permasalahan tersebut di atas memunculkan dugaan penyebab pengaruh terhadap rendahnya aktivitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Geografi. Siswa ketika dievaluasi tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Keadaan tersebut membuat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi rendah.

Rendahnya hasil belajar ini menggambarkan aktivitas belajar siswa yang rendah. Secara teoritis untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siswa di kelas XI IPS tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran Geografi. Solusi tersebut adalah dengan melakukan penerapan model pembelajaran *Inkuiri* dengan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002: 25).

Kelebihan metode inkuiri yaitu mendorong siswa untuk berpikir atas inisiatifnya sendiri, mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, siswa aktif dalam kegiatan belajar, siswa mampu menemukan konsep-konsep dan perkembangan berpikir ilmiah, siswa benar-benar dapat memahami suatu konsep dan rumus, sebab siswa mengalami sendiri proses untuk mendapatkan konsep atau rumus tersebut.

Esensi dari model pembelajaran inkuiri adalah untuk melibatkan siswa dalam masalah yang sesungguhnya yaitu memberikan tantangan pada suatu area (lingkup), membantu siswa mengidentifikasi suatu masalah secara konseptual, dan merancang cara pemecahan masalah tersebut. Informasi dipelajari melalui penemuan yang memungkinkan siswa mengkomunikasikan data dan memberikan alasannya. Pemberian alasan dimaksudkan untuk memperoleh umpan balik dari kawan dan guru. Inkuiri berlangsung ketika siswa menemukan jawaban terhadap pertanyaan mereka. Oleh karena siswa tidak mengetahui segala sesuatu, mereka mencoba untuk menemukan hubungan berdasarkan model pembelajaran inkuiri.

Komponen-komponen pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran inkuiri diduga sangat baik diterapkan dalam pembelajaran Geografi, termasuk di kelas XI IPS SMA Ma'arif 1 Metro. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 2) Model pembelajaran inkuiri belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Geografi.
- 3) Kegiatan belajar masih berpusat pada guru (*the teacher center*)
- 4) Guru kurang memperhatikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
- 5) Aktivitas dan Hasil belajar siswa masih rendah.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Seperti yang telah diuraikan pada bagian identifikasi masalah, bahwa terdapat banyak masalah yang dapat diteliti sehubungan dengan pembelajaran Geografi. Masalah-masalah tersebut tidak bisa dicarikan pemecahannya sekaligus.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, perlu diberikan batasan masalah yang akan dikaji yaitu Model Pembelajaran Inkuiri, Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, bahwa masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar Geografi di kelas XI SMA Ma'arif 1 Metro. Dengan demikian rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan aktivitas belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro ?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro ?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas belajar Geografi pada siswa kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro ?
4. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Geografi pada siswa kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan aktivitas belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro ?

2. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro ?
3. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas belajar Geografi pada siswa kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro ?
4. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Geografi pada siswa kelas XI SMA Ma'Arif 1 Metro ?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna.
  - a. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
  - b. Bagi siswa, dapat membantu mempermudah materi pelajaran Geografi yang akan dipelajari dan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
  - c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

- d. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi para peneliti yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan dapat mendukung penelitian lain yang berkaitan dengan kependidikan

## **1.7 Ruang lingkup penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini antara lain :

### **1.7.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu :

1. Model pembelajaran inkuiri
2. Aktivitas belajar siswa
3. Hasil belajar siswa

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Ma'arif 1 Metro Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

### **1.7.3 Tempat Penelitian**

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian yaitu SMA Ma'arif 1 Metro Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

### **1.7.4 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, di kelas eksperimen sebanyak empat kali pertemuan dan di kelas kontrol sebanyak empat kali pertemuan.

### **1.7.5 Ruang Lingkup keilmuan/Kajian Keilmuan**

Ruang lingkup ilmu/kajian keilmuan yang berkaitan dengan penelitian dibidang sejarah ini adalah pada Pendidikan IPS. Pendidikan IPS, terdapat 5 tradisi atau 5 perspektif. Lima perspektif tersebut, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Seorang pendidik mungkin mempertahankan satu, beberapa, atau semua pandangan ini. Mereka yang setuju dengan beberapa tujuan dapat memegang satu pandangan lebih kuat dari pandangan yang lainnya.

Adapun lima perspektif pada tujuan inti pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inkuiri
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi sosial.

Dalam penelitian ini digunakan perspektif nomor tiga yaitu IPS sebagai refleksi inkuiri. Dengan adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metodologi ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah, dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia. Pendidikan suatu ilmu pengetahuan bukanlah hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa,



tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Geografi sebagai ilmu, tentunya mempunyai keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Walaupun berbeda dengan disiplin ilmu sosial lainnya tetapi dalam perkembangannya peran dari ilmu-ilmu sosial dalam mata pelajaran Geografi sangat diperlukan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan suatu proses dari dalam yang dikontrol langsung oleh peserta sendiri serta melibatkan dirinya, termasuk fungsi intelek, emosi dan fisiknya. Belajar secara psikologik dipandang sebagai suatu proses pemenuhan kebutuhan dan tujuan. Ini berarti bahwa peserta merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan melihat tujuan pribadi akan dapat tercapai dengan bantuan belajar.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati, 2013: 10), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (a) stimulasi yang berasal dari lingkungan dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar dan berpikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut Thorndike (dalam Budiningsih 2004: 9), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, atau gerakan/tindakan.

Seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Joko Susilo (2009: 94) menyatakan bahwa “proses belajar adalah perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya yang menitik beratkan pada interaksi antarindividu dengan lingkungan”.

Menurut Hamalik (2006: 208) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.

Menurut Anthony Robbins dalam Trianto, (2009: 15), mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu : (1) menciptakan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru (Trianto, 2009: 15).

Menurut Slavin dalam Trianto, (2009: 16) “Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya”.

Menurut Gagne (dalam Siregar, 2010: 4), belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah : (a) bertambahnya jumlah pengetahuan; (b) adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi; (c) ada penerapan pengetahuan; (d) menyimpulkan makna; (e) menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan (f) adanya perubahan sebagai pribadi.

Menurut Slameto (2010: 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pendapat di atas menyatakan bahwa seseorang dikatakan telah belajar jika ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu akibat dari interaksi dengan lingkungan. Belajar di sini merupakan proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Yang kita perhatikan adalah pola perubahan pada pengetahuan selama pengalaman belajar berlangsung.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah

usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa “pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya” (Trianto 2009: 17).

Proses belajar mengajar seyogyanya pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai diri anak didik, konsep di satu pihak serta sikap dan nilai di lain pihak harus dipadukan. Jika yang ditekankan pengembangan konsep tanpa memadukannya dengan pengembangan sikap dan nilai akibatnya adalah intelektualisme yang gersang tanpa humanisme.

Peran guru dalam belajar mengajar adalah memberi kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat belajar dengan baik. Selain itu guru dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bernalar yang memberikan kemampuan kepada siswa untuk berfikir kritis. Dengan menciptakan situasi, memberikan dorongan dan bantuan, guru dapat membantu siswa bertanya dan menyaring gagasan yang siswa temui, misalnya dalam buku pelajaran, televisi, koran dan lain sebagainya.

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Guru dituntut menguasai metode mengajar yang efektif sehingga proses belajar-mengajar dapat berhasil baik sesuai dengan

tujuan yang diharapkan. Kesempatan yang diberikan guru mengacu pada aktivitas belajar di mana siswa diharapkan berpartisipasi dan mengacu pada tugas-tugas kognitif yang harus siswa selesaikan. Aktivitas dipandang sebagai wadah tugas-tugas yang diberikan guru misalnya mengisi lembar kerja dan tanya jawab dengan mengembangkan diri guru. Tugas-tugas yang diberikan bisa melibatkan pemerolehan dan mengingat kembali informasi, pemahaman secara mendalam dan pemikiran yang kritis.

Bertitik tolak dari hakikat belajar tersebut maka menurut Sardiman (2008: 52) mengajar dirumuskan dalam batasan yang intinya memberikan tekanan kepada kegiatan optimal siswa. Belajar mengajar adalah usaha menciptakan kondisi kondusif agar berlangsung kegiatan belajar yang bermakna dan optimal.

Dukungan yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar ini bisa berupa materi, siswa mendapat dukungan dari guru untuk mengakui, menerima dan memotivasi usaha serta inisiatif siswa, guru yang selalu cukup memberi waktu berfikir menanggapi atau mengajukan pertanyaan. Dalam suasana seperti itu siswa merasa tidak takut mengeluarkan gagasan dan bertanya kepada guru.

Guru memberi kesempatan dan dukungan berarti juga guru melaksanakan pengajaran. Pengajaran dideskripsikan sebagai sistem manajemen yang memberikan kesempatan belajar, artinya guru sebagai mediator antara siswa dengan apa yang dipelajari.

Pengajaran di sini tidak termasuk pemberian informasi saja melainkan memberi petunjuk atau menawarkan umpan balik yang bersifat menguji dan memberikan kesempatan dan mendukung kepada siswa berinteraksi dengan sesama untuk dapat menganalisa permasalahan yang sedang dibahas, sehingga yang terjadi adalah guru dengan siswa berperan sebagai subjek dan materi pelajaran sebagai objeknya.

Proses belajar dan pembelajaran itu sendiri sangat dipengaruhi oleh banyak faktor dalam prosesnya. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Menurut Slameto (2010: 11), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu terdiri dari:
  - a) faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh;
  - b) faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan belajar;
  - c) faktor kelelahan, baik berupa kelelahan jasmaniah maupun kelelahan rohaniah (bersifat psikis).
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang terdiri atas:
  - a) faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan;
  - b) faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah;
  - c) faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari faktor-faktor di atas paling sedikit satu yang menyebabkan hasil belajar siswa berbeda. Faktor-faktor tersebut bisa mempengaruhi siswa baik secara positif maupun secara negative.

Menurut Rusman (2011: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan anatar satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Sedangkan menurut Baharudin (2007: 11) belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Dengan demikian belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan yang dialami siswa. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku. Menurut Anthony Robbins dalam Trianto (2009: 15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jerome Bruner yang dikutip oleh Trianto dalam Romberg dan Kaput, menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman pengetahuan yang sudah dimilikinya (Trianto, 2009: 16). Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa, pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses sistematis yang mengarah pada perubahan yang lebih baik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik dengan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki individu.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu mengetahui prinsip-prinsip belajar, sehingga dalam pembelajaran nanti setiap siswa mengalami proses-proses belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Menurut Daryanto (2009: 27) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur,



penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. Belajar itu proses kontinyu maka harus bertahap menurut perkembangannya. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya. repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Ornstein dalam Mulyasa (2006: 223) juga mengungkapkan :

Untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif harus berdasarkan pengetahuan terhadap : tujuan sekolah, tujuan mata pelajaran, kemampuan, sikap, kebutuhan, dan minat peserta didik, isi kurikulum dan unit-unit pelajaran yang disediakan dalam bentuk mata, serta teknik-teknik pembelajaran jangka pendek.

Jadi, belajar dalam konteks pembelajaran, yaitu seorang guru mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan matang dimana pembelajaran tersebut mampu memberikan kesempatan belajar kepada siswa agar proses belajar dan hasil-hasil belajar yang akan dicapai dapat dikontrol secara cermat.

## **2.1.2 Tinjauan Teori Belajar**

### **2.1.2.1 Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mengtransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya jika aturan-aturan tersebut tidak sesuai. Menurut Trianto (2009: 28) agar siswa dapat benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan memunculkan ide-ide.

Menurut Nur dalam Trianto (2009: 28), siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. (Baharudin, 2007: 116). Dengan demikian pengetahuan bukanlah hanya seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang bisa diambil atau diingat, melainkan manusia harus dapat menyusun atau mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menurut Baharudin (2007: 116) dalam belajar di kelas siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu siswa harus mampu mengkonstruksi pengetahuan dibenak siswa sendiri. Siswa harus mampu mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar inilah maka, belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi dan bukan hanya menerima pengetahuan.

### **2.1.2.2 Teori Kognitif**

Menurut aliran kognitif dalam baharudin belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. (Baharuddin, 2007: 87). Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Teori berbeda dengan behaviorisme, bahwa yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui (*knowing*) dan bukan respons. Menurut teori ini ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah dan melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung dan menyeluruh. Berikut ini akan dibahas teori-teori kognitif dari beberapa ahli.

### **2.1.2.3 Teori Kognitif Piaget**

Menurut Piaget pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi pembelajar sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual (Hergenhahn, 2009: 324).

Piaget dalam Trianto (2009: 29) memandang bahwa, perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Menurut Nur dalam Trianto (2009: 29) menuliskan tahap perkembangan kognitif Piaget sebagai berikut :

**Tabel 3. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget**

<b>Tahap</b>	<b>Perkiraan Usia</b>	<b>Kemampuan-kemampuan Utama</b>
Sensorimotor	Lahir sampai 2 Tahun	Terbentuknya konsep kepermanenan objek dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah pada tujuan
Praoperasional	2 sampai 7 Tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.
Operasional	7 sampai 11 tahun	Perkembangan dalam kemampuan berfikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah
Operasional Formal	11 Tahun sampai dewasa	Tidak begitu dibatasi oleh keegodentrisan. Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah mungkin dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimen sistematis.

Sumber : (Trianto, 2009: 29)

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget tersebut, maka pembelajaran Geografi di SMA termasuk pada tahapan keempat yaitu operasional formal, karena usia siswa SMA sudah mencapai lebih dari 11 tahun dan sudah memasuki tingkat dewasa. Dengan demikian siswa telah memiliki pola pikir yang kritis, mampu berfikir abstrak serta mampu menganalisa hingga akhirnya mengevaluasi.

#### **2.1.2.4 Teori Kognitif Bruner**

Menurut teori Bruner menganggap bahwa, belajar merupakan penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari

pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. (Trianto, 2009: 38). Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswanya untuk menentukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) melalui contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya.

Tiga tahapan dalam teori Bruner tentang perkembangan intelektual yaitu (1) *anactive*, dimana seseorang belajar tentang dunia melalui aksi-aksi terhadap objek, (2) *iconic*, dimana pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model dan gambar-gambar, dan (3) *symbolic*, yang menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak. Dalam <http://muhfida.com>. Bahwa tiga tahapan perkembangan intelektual menurut bruner adalah :

- a. Tahap *anactive*, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkrit atau menggunakan situasi yang nyata.
- b. Tahap *iconic*, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkrit atau situasi konkrit yang terdapat pada tahap enaktif tersebut di atas (butir a).
- c. Tahap *symbolic*, yaitu suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbol*, yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang bersangkutan), baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal jika proses pembelajaran diawali dengan tahap enaktif, Kemudian jika tahap belajar yang pertama ini telah dirasa cukup, beralih ke

kegiatan belajar tahap kedua, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi ikonik. Dan selanjutnya kegiatan belajar itu diteruskan dengan kegiatan belajar tahap ketiga, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi simbolik. Prinsip pengajaran dan pembelajaran yang mendasari Bruner adalah kombinasi yang konkret, gambar kemudian aktivitas simbolis akan mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif.

#### **2.1.2.5 Teori Kognitif Vygotsky**

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky (Baharuddin, 2007: 124) belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting yaitu (1) belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar, (2) proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Teori Vygotsky dikenal dengan sebutan *scaffolding* yaitu memberikan dukungan atau bantuan kepada seorang anak yang sedang awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu untuk memecahkan problem dari tugas yang dihadapinya.

Hal ini ditunjukkan agar anak dapat belajar mandiri. Ketika seseorang mendapat stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut dan dengan otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengolah informasi merupakan proses fisik-psikologi sebagai dasar dalam belajar. Pengetahuan

yang telah ada sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya mereka. Oleh karena itu Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang.

#### **2.1.2.6 Kesimpulan Teori yang Digunakan**

Teori utama pada penelitian ini adalah teori pembelajaran Konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan satu pendekatan pembelajaran yang menyediakan peluang kepada pelajar untuk membina keahaman terhadap perkara yang telah dipelajari dengan ide dan fakta yang sedang dipelajari. Siswa secara keseluruhannya hendaklah lebih aktif dan melibatkan diri secara langsung. Dalam aliran konstruktivisme pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Konstruktivisme merupakan teori yang tepat dalam penelitian ini. Karena pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

#### **2.1.3 Pengertian Aktivitas Belajar**

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, seorang guru dalam proses pembelajaran diwajibkan untuk selalu memperhatikan keaktifan siswa. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat di lihat dari

aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang.

Sedangkan Rosseau menyatakan bahwa dalam belajar segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis (Rosseau dalam Sardiman, 2008: 96). Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang bekerja harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Aktivitas siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu:

1. Aktivitas visual (*visual activities*): membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang lain bekerja, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan bermain.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan diskusi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*): mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu instrumen musik, dan mendengarkan satu siaran radio.
4. Aktivitas menulis (*writing activities*): menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Aktivitas menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
6. Aktivitas metrik: melakukan percobaan ilmiah, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
7. Aktivitas mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8. Aktivitas emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. (Hamalik, 2006: 90-91)



Berdasarkan beberapa konsep mengenai aktivitas belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang harus dilaksanakan dengan giat, rajin, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh melibatkan fisik maupun mental secara optimal yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional supaya mendapat prestasi yang gemilang.

#### **2.1.4 Strategi-strategi Peningkatan Aktivitas Belajar**

Strategi-strategi yang dapat membantu peningkatan aktiviatas belajar murid secara efektif menurut Anna Craft (2004: 177) mencakup :

- 1) Menggunakan humor (menggunakan banyak teknik yang berbeda dalam satu mata pelajaran untuk membuat kelasnya tertawa).
- 2) Membujuk individu-individu secara akrab.
- 3) Menyebut individu-individu dengan nama.
- 4) Secara umum harapan guru yang tinggi mencakup dorongan positif untuk memperoleh jawaban benar (untuk sebagian besar murid-bukan untuk orang-orang yang berusaha keras).
- 5) Membuat langkah cepat.

Dalam ruang kelas seperti itu terdapat sebutan suasana gembira, menyenangkan dan inklusi. Tiap anak diakui sebagai seorang anggota dari kelas secara keseluruhan, dan juga sebagai seorang individu dengan hak mereka sendiri. Strategi untuk memegang kontrol yang teguh dalam sebuah pola guru sebagai inti namun murid sebagai fokus, termasuk memiliki aturan yang berlaku jelas pada manajemen ruang kelas (secara umum murid semua duduk, sedangkan guru berdiri. Pengaturan ruang kelas berarti bahwa murid dan guru saling berhadap-hadapan, dan dengan mudah akan terjadi kontak

mata). Melalui pelajaran dimana guru berhasil membantu peningkatan aktivitas belajar murid, guru tetap merupakan pusat kendali. Namun demikian, inti dari hal ini adalah pelajar, sehingga fokus dari mata pelajaran ini adalah 'berfokus pada pelajar'. Karakteristik lain dari seorang guru pedagogis yang berhasil adalah benar-benar mampu mengontrol dan menjaga hubungan otentik guru-murid.

Para murid dibuat merasa bahwa guru mereka mengetahuinya berada di sana, dan bahwa mereka, secara pribadi memiliki arti. Hubungan adalah hal yang otentik terdapat kesepakatan bersama yang baik antara guru dan murid, dan sebuah perasaan di mana guru mengetahui konteks anak-anak (sebagai contoh, lokasi mereka) jika bukan secara detail tentang kehidupan mereka. Akibatnya murid selalau memperhatikan kontak personal, yang difokuskan pada tingkah laku dalam ruang kelas mereka. Aktivitas belajar anak yang menjadi berkembang disebuah lingkungan yang memiliki struktur dan kebebasan; dapat diprediksi secara fleksibel, di mana para murid diakui sebagai pemikir yang memiliki kemampuan, di mana harapan-harapannya tinggi dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak adalah otentik.

Jadi dapat diuraikan bahwa, aktivitas belajar dapat dilakukan dengan pendekatan secara bervariasi dan memiliki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Berdasarkan potensi kreatif yang dimiliki, seseorang dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja atau karya, baik dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas. Suatu karya kreatif sebagai hasil kreatifitas seseorang dapat menimbulkan

kepuasan pribadi yang tak terhingga. Potensi aktivitas dengan seluruh makna dan fungsinya dalam kehidupan manusia penting untuk diaktualisasikan secara lebih nyata, baik melalui konteks pendidikan (bagi guru, dalam menyiapkan seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar, dan bagi siswa, dalam kegiatan belajarnya) maupun bagi masyarakat secara lebih luas untuk menyiapkan dirinya untuk memasuki era globalisasi yang lebih bersifat kompetitif ini.

### **2.1.5 Pengertian Hasil Belajar**

Menurut bahasa pengertian hasil adalah sesuatu yang diperoleh karena adanya usaha. Sedangkan menurut Hamalik (2006: 28) pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pendapat senada dikemukakan (Endang Komara, 2014: 13), bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, berupa perubahan tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan.

### **2.1.6 Kriteria Hasil Belajar**

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas diketahui bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan berbagai

kegiatan belajar. Sesuatu yang diperoleh seseorang tersebut berupa perubahan pada dirinya dan tingkah lakunya. Dalam kegiatan belajar seorang siswa di sekolah, maka hasil belajar yang diperoleh berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2010: 38), bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar tampak dalam aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain.

Kokom Komalasari (2013: 12), juga menjelaskan bahwa hasil yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar adalah memiliki kemampuan: 1) kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran, 2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, dan 3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil yang akan diperoleh seorang siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berupa perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, jadi setelah proses belajar itu ada perubahan secara menyeluruh dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta keterampilan-keterampilan kearah yang positif.

Perubahan yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar sebagai hasil belajar adalah hal-hal baru menggantikan dan mengembangkan hal-hal lama, baik aspek pengetahuan (kognitif), aspek penghayatan dan pemahaman (afektif) maupun aspek keterampilan (psikomotorik) yang relatif permanen, walaupun hasil belajar itu sendiri mengandung ketidaktentuan yang dapat berubah-ubah tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari individu itu sendiri maupun faktor dari luar. Jadi hasil belajar itu akan senantiasa berfluktuasi, kadang naik dan terkadang turun, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.

Untuk itu menurut Slameto (2010: 49), kriteria hasil belajar yang baik dan efektif akan tercermin dalam hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses pembelajaran itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian dari kepribadian bagi setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Memperhatikan pendapat Slameto di atas dapat dipahami bahwa kriteria hasil belajar yang baik dan efektif itu, harus dapat bertahan lama dalam ingatan subjek belajar serta turut mewarnai karakteristik kepribadiannya, menjiwai cara pandangnya terhadap suatu permasalahan, sehingga hasil belajar tersebut menyatu secara utuh dalam kehidupannya ke arah yang lebih positif.

### 2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang diperoleh siswa sebagaimana diuraikan di muka bersifat *uncertainly in outcome*, yakni sesuatu yang berubah-ubah tergantung faktor yang mempengaruhinya. Karena sejalan dengan makna belajar itu sendiri yang merupakan suatu proses perubahan tingkah laku (*the process of change in behaviour*). Hasil belajar siswa bukanlah merupakan produk dari suatu usaha tunggal, atau monopoli dari suatu faktor saja, melainkan hasil dari berbagai upaya secara integral yang saling berhubungan satu sama lain, yang masing-masing memiliki peran penting dalam rangka menciptakan suatu hasil belajar yang optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu, berasal dari dalam diri siswa, misalnya intelegensi, motivasi, minat, bakat, aktivitas, sikap, dan dari aspek fisiologis, misalnya: kondisi alat indera terutama mata dan telinga. Kemudian ada juga faktor yang berasal dari luar diri siswa, baik bersifat sosial maupun non sosial, seperti; lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Selain itu masih ada faktor lain yaitu yang berhubungan dengan pendekatan dan kebiasaan belajar yang digunakan siswa. Oleh karena itu untuk memperoleh dan meningkatkan hasil belajar, maka harus memperhatikan semua faktor yang disebutkan tadi, karena satu sama lain saling berhubungan.

Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2010: 145), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa).

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti dipaparkan di atas, akan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut, lalu muncul siswa yang memperoleh atau mencapai hasil belajar yang tinggi (*high-achiever*) dan hasil belajar yang rendah (*under-achiever*) atau bahkan ada yang gagal sama sekali dalam studinya.

### **2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce dalam Trianto (2009: 22) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Arends dalam Trianto (2009: 22) menyatakan , ”*The term teaching model refers to a particular particular approach to instruction that includes its goals, syntax, ebvironment,and management system.* “ Istilah model

pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Menurut Trianto (2009: 23), model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri – ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku pengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

### **2.1.9 Model Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Savage dan Amstrong yang dikutip Sapriya (2009: 80) mengembangkan pendekatan inkuiri sebagai salah satu bagian dari upaya guru membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir. Menurut Trianto (2007: 135) pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa membangun kecakapan-kecakapan intelektual dalam proses-proses berpikir *reflektif*. Pengertian lain menurut Sanjaya (2006: 194) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses dan analisis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan .

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan



demikian dalam proses perencanaannya guru tidak mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi/tema yang harus dipelajari, guru memberikan bimbingan dan arahan supaya tidak keluar dari konteks pembelajaran. Siswa berperan aktif untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari berbagai masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman-pengalaman dan berhasil menemukan pemecahan masalah melalui pengalaman tersebut.

Selain itu menurut Sapriya (2009: 80) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri memperkenalkan konsep-konsep untuk para siswa secara induktif. Belajar dengan menggunakan pendekatan induktif yang mencakup proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang bersifat umum dimulai dengan upaya guru memperkenalkan sejumlah konsep yang spesifik.

Menurut Trianto (2009: 166) Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Pada hakikatnya inkuiri ini merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara dan menguji kesimpulan sementara.

Jadi pembelajaran inkuiri merupakan penerapan metode ilmiah untuk masalah belajar dan umumnya digunakan dalam pembelajaran dan dapat diterapkan pada semua jenjang kelas. Metode inkuiri mengajak siswa untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah melalui prosedur ilmiah, mengembangkan rasa ingin tahu terhadap suatu permasalahan, untuk kemudian menggali informasi berfikir logis, objektif dan menemukan bukti-

bukti untuk menjawab permasalahan serta akhirnya menyimpulkan merupakan tahap yang harus dilakukan siswa. Metode inkuiri mendidik siswa untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif dan sistematis.

#### **2.1.9.1 Pengertian Pembelajaran Inkuiri**

Menurut Hanson (2012: 55) inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan proses investigasi untuk mengumpulkan data berupa fakta dan memproses fakta tersebut sehingga siswa mampu membangun kesimpulan secara mandiri guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru (*teacher-proposed research question*).

Lebih lanjut, Wallace dan Metz (dalam Bilgin, 2009: 1038) mengemukakan bahwa hal terpenting dalam penerapan model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan siswa sebagai peneliti dengan bimbingan guru, yang melatih siswa agar mampu berperan sebagai problem solver. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, berdasarkan *National Research Council* (NRC) tahun 2000, Bilgin (2009: 1039) mengungkapkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat melatih siswa untuk membangun jawaban dan berpikir cerdas dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru, mengembangkan keterampilan pemahaman konsep (*understanding*

*skills*), membangun rasa tanggung jawab (*individual responsibility*), dan melatih proses penyampaian konsep yang ditemukan.

Hanafiah dan Suhana (2012: 77) menjelaskan bahwa pada inkuiri, pelaksanaan pembelajaran dilakukan atas petunjuk dari guru berupa pertanyaan inti dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ketitik kesimpulan yang diharapkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model inkuiri meliputi beberapa kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Hanson (2012: 19) sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan

Fase ini dilaksanakan untuk memunculkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran (*creates interest*), memberikan motivasi, membangkitkan keingintahuan (*generates curiosity*), dan membangun informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*).

2. Membuat Hipotesis

Fase ini memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan observasi, mengumpulkan dan menganalisis informasi dengan melihat fakta yang terdapat di lingkungan sekitar, serta membangun hipotesis berdasarkan permasalahan yang diajukan guru.

3. Mengumpulkan Data

Fase ini merupakan tindak lanjut dari tahap eksplorasi yang menuntut siswa untuk menemukan hubungan antar konsep dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis untuk membangun kesimpulan.

#### 4. Analisis Data

Konsep berupa pengetahuan baru yang telah diperoleh diaplikasikan dalam berbagai situasi seperti latihan (*exercise*) yang memungkinkan siswa untuk menerapkannya pada situasi sederhana hingga permasalahan di kehidupan nyata (*real-world problems*).

#### 5. Membuat Kesimpulan

Langkah penutup dari model pembelajaran inkuiri adalah mengarahkan siswa untuk mampu melaporkan hasil temuannya, merefleksi apa yang telah dipelajari, hingga mengonsolidasikan pengetahuannya.

### 2.1.9.2 Tahap-tahap Pembelajaran Inkuiri

Menurut Karli dkk dalam Andriani (2011: 54) langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri serta perilaku guru dan siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri**

Fase	Perilaku Guru dan Siswa
1) Penyajian masalah atau menghadapkan siswa pada situasi teka teki	Guru membawa situasi masalah kepada siswa. Permasalahan yang diajukan adalah permasalahan sederhana yang menimbulkan keheranan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pengalaman kepada siswa, pada tahap ini biasanya dengan menunjukkan contoh fenomena ataupun demonstrasi.
2) Pengumpulan dan verifikasi data	Guru membimbing siswa mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat dan mereka alami pada tahap penyajian masalah. Siswa mengumpulkan informasi.
3) Eksperimen	Guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi melalui pemanfaatan lingkungan sekitar. Siswa melakukan eksperimen untuk menguji secara langsung mengenai hipotesis atau teori yang sudah diketahui sebelumnya.

Fase	Perilaku Guru dan Siswa
4) Mengorganisir data dan merumuskan penjelasan	Guru mengajak siswa merumuskan penjelasan, kemungkinan besar akan ditemukan siswa yang mendapatkan kesulitan dan menemukan informasi yang berbentuk uraian penjelasan. Siswa-siswa yang demikian didorong untuk dapat memberi penjelasan yang begitu mendetail.
5) Analisis tentang proses inkuiri	Guru meminta siswa untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka berupa kesimpulan. Tahap ini siswa dapat menuliskan kekurangan dan kelebihan selama kegiatan berlangsung pada saat kegiatan berlangsung dengan bantuan guru diperbaiki secara sistematis.

### 2.1.9.3 Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Kelebihan model pembelajaran inkuiri menurut Suryosubroto (2009: 185), antara lain :

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- 2) Membangkitkan semangat pada siswa misalkan siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang - kadang kegagalan.
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan.
- 4) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
- 5) Siswa terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar.

- 6) Strategi ini berpusat pada anak, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabanya belum diketahui.

#### **2.1.9.4 Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri**

Kelemahan model pembelajaran inkuiri menurut Suryosubroto (2009: 186) adalah sebagai berikut :

- 1) Dipersyaratkan keharusan ada persiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar, misalnya sebagian waktu hilang karena membantu siswa menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pembelajaran secara tradisional jika guru tidak menguasai pembelajaran inkuiri.

## **2.2 Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Geografi**

### **2.2.1 Pengertian Geografi**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena geosfer yaitu atmosfera, hidrosfera, litosfera, dan biosfera dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan dalam segala perwujudan makna: hidup sepanjang hayat, dan dorongan peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh

jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek-aspek spasial eksistensi manusia, agar manusia memahami karakteristik dunianya dan tempat hidupnya.

Geografi mengkaji tentang aspek ruang dan tempat pada berbagai skala di muka bumi. Penekanan bahan kajiannya adalah gejala-gejala alam dan kehidupan yang membentuk lingkungan dunia dan tempat-tempat. Gejala alam dan kehidupan itu dapat dipandang sebagai hasil dari proses alam yang terjadi di bumi, atau sebagai kegiatan yang dapat member dampak kepada makhluk hidup yang tinggal di atas permukaan bumi. Untuk menjelaskan pola-pola gejala geografis yang terbentuk, dan mempertajam maknanya, disajikan dalam bentuk deskripsi, peta dan tampilan geografis lainnya (DEPDIKNAS, 2003: 5).

Arti geografi yang sebenarnya adalah uraian (*grafein* artinya menguraikan atau melukiskan) tentang bumi (*geos*) dengan segenap isinya, yakni manusia, yang kemudian ditambah lagi dengan dunia hewan dan dunia tetumbuhan. Menurut Abraham Palangan (2007: 5). Dalam definisi geografi dari seminar dan Lokakarya dan Pertemuan Ilmiah Tahunan Ahli Geografi di Semarang pada tahun 1988 ditegaskan. Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan gejala geografi dengan sudut pandang lingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Geografi lebih dari sekedar kartografi, studi tentang peta.

Geografi tidak hanya menjawab apa dan dimana muka bumi, tapi juga mengapa di situ dan tidak di tempat lainnya, kadang diartikan dengan “*lokasi pada ruang*”. Geografi mempelajari hal ini, baik yang disebabkan oleh alam atau manusia. Selain itu mempelajari akibat yang disebabkan dari perbedaan yang terjadi itu. Geografi adalah ilmu tentang lokasi dan variasi keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi.

Kata geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ge* (“Bumi”) dan *graphein* (“menulis” atau “menjelaskan”). Geografi merupakan nama judul buku bersejarah yaitu *Geographia* karya *Klaudios ptolemaios* (abad kedua). (Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, 2011: 94-95)

### **2.2.2 Objek Studi Geografi**

Objek studi geografi dikelompokkan menjadi dua, yaitu obyek material dan obyek formal.

#### **1. Obyek Material**

Obyek material geografi adalah sasaran atau isi kajian geografi. Obyek material yang umum dan luas adalah geosfer (lapisan bumi) yang meliputi:

- a) *Lithosfer* (lapisan keras), merupakan lapisan luar dari bumi kita. Lapisan ini disebut lapisan kerak bumi dalam ilmu geologi.
- b) *Atmosfer* (lapisan udara), terutama adalah lapisan atmosfer bawah yang dikenal sebagai troposfer.
- c) *Hidrosfer* (lapisan air), baik yang berupa lautan, danau, sungai dan air tanah.



- d) *Biosfer* (lapisan dan tempat hidup), yang terdiri atas hewan, tumbuhan dan manusia sebagai suatu komunitas bukan sebagai individu.
- e) *Pedofier* (lapisan tanah), merupakan lapisan batuan yang telah mengalami pelapukan, baik pelapukan fisik, organik, maupun kimia. Jadi secara nyata obyek material geografi meliputi gejala-gejala yang terdapat dan terjadi di muka bumi, seperti aspek batuan, tanah, gempa bumi, cuaca, iklim, gunung api, udara, air, serta flora dan fauna yang terkait dengan kehidupan manusia.

## 2. Obyek Formal

Obyek formal adalah sudut pandang dan cara berpikir terhadap suatu gejala di muka bumi, baik yang sifatnya fisik maupun sosial yang dilihat dari sudut pandang keruangan (*spasial*). Dalam geografi selalu ditanyakan mengenai dimana gejala itu terjadi di tempat tersebut. Di sini ilmu geografi diharapkan mampu menjawab berbagai pertanyaan sebagai berikut:

- a) Apa (*what*), berkaitan dengan struktur, pola, fungsi dan proses gejala atau kejadian di permukaan bumi.
- b) Di mana (*where*), berkaitan dengan tempat atau letak suatu obyek geografi di permukaan bumi.
- c) Berapa (*how much/many*), berkaitan dengan hal-hal yang menyatakan ukuran (jarak, luas, isi, dan waktu) suatu obyek geografi dalam bentuk angka-angka.
- d) Mengapa (*why*), berkaitan dengan rangkaian waktu dan tempat, latar belakang, atau interaksi dan interdependensi suatu gejala, peristiwa dan motivasi manusia.

- e) Bagaimana (*how*), berkaitan dengan penjabaran suatu pola, fungsi, dan proses gejala dan peristiwa.
- f) Kapan (*when*), berkaitan dengan waktu kejadian yang berlangsung, baik waktu yang lampau, sekarang, maupun yang akan datang.
- g) Siapa (*who*), berkaitan dengan subyek atau pelaku dari suatu kejadian atau peristiwa.

### **2.2.3 Fungsi dan Tujuan**

#### **1. Fungsi**

Fungsi pelajaran Geografi adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan.
- b) Mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- c) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat.

#### **2. Tujuan**

Tujuan pembelajaran Geografi meliputi ketiga aspek sebagai berikut:

- a) Pengetahuan:
  - 1) Mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya.
  - 2) Mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan.

- 3) Mengembangkan konsep dasar geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan wilayah negara/dunia.

b) Keterampilan:

- 1) Mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan binaan.
- 2) Mengembangkan keterampilan mengumpulkan, mencatat data dan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keruangan.
- 3) Mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, kecenderungan dan hasil-hasil dari interaksi berbagai gejala geografis.

c) Sikap:

- 1) Menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar.
- 2) Mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup.
- 3) Mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya.
- 4) Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya.
- 5) Mewujudkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa.

#### **2.2.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pembelajaran Geografi di SMA dan MA adalah:

- a. Penginderaan jauh dan sistem informasi geografis (SIG)
- b. Dinamika perubahan atmosfer, litosfer, pedosfer, hidrosfer, dan antroposfer
- c. Sumber daya alam dan pemanfaatannya

- d. Lingkungan hidup
- e. Konsep dasar perwilayahan
- f. Negara maju dan negara berkembang

(DEPDIKNAS, 2003: 5-7).

Di sebagian besar Negara di dunia, geografi diberikan diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Namun kedudukannya sebagai suatu ilmu beragam, ada yang bersifat mandiri dan ada pula yang di gabung dengan mata pelajaran lain.

Ada yang masuk bidang ilmu alam (seperti UI dan UGM), ada yang sosial (FPIPS seperti di UPI), dan ilmu kebumian dan ilmu lingkungan. Hal itu dapat dibenarkan mengingat geografi mempelajari alam dan manusia sebagai suatu kesatuan, melalui pendekatan keruangan, kewilayahan dan lingkungan menghasilkan region sebagai objek materialnya. Saat ini, di persekolahan ilmu geografi seringkali dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung, atau sejumlah fakta lainnya.
2. Ilmu geografi seringkali dikaitkan ilmu yang hanya pembuatan peta.
3. Geografi hanya menggambarkan tentang perjalananperjalanan manusia di permukaan bumi.
4. Proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal, kurang melibatkan fakta-fakta actual, tidak menggunakan media kongkrit dan teknologi mutakhir.

5. Kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Kurang bermaknanya pembelajaran geografi di sekolah dapat disebabkan:

1. Tidak pahamnya tujuan dan hakikat pembelajaran geografi.
2. Keterbatasan mengaplikasikan media pendidikan yang relevan termasuk internet dan SIG.
3. Kualitas pembelajaran yang rendah akibat dari rendahnya kualitas guru seperti kurangnya kreatifitas, wawasan keilmuan rendah, kurang peka terhadap masalah lingkungan, keterbatasan mengakses media informasi, tidak relevannya antara mata ajar dan keahlian guru, terlalu berorientasi pada pencapaian materi dan sebagainya.
4. Tidak berorientasi pada pemecahan masalah actual yang terjadi dilingkungan sekitar.
5. Tidak mengefektifkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium geografi.

Pada masa orde lama di SMP (kurikulum 1964) Geografi termasuk kedalam kelompok mata pelajaran dasar bersama-sama dengan Sejarah, Bahasa Indonesia dan Civics. Mata pelajaran tersebut dianggap dominan dalam mengembangkan kepribadian dan kebangsaan siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan.

Selain itu Geografi pun masuk dalam kelompok cipta, bersama dengan Sejarah sebagai wakil dari ilmu sosial, dengan tujuan untuk mengembangkan dan membangun wawasan keilmuan yang kuat perubahan kurikulum pada

tahun 1966 wakil dari ilmu sosial, dengan tujuan untuk mengembangkan dan membangun wawasan keilmuan yang kuat perubahan kurikulum pada tahun 1966, tidak merubah posisi Geografi sebagai mata pelajaran yang diajarkan.

Kurikulum tahun 1975, awal dikembangkannya kurikulum oleh Pusat Pengembangan Kurikulum. Kalau pada kurikulum sebelumnya disebutkan nama disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai nama mata pelajaran, maka dalam kurikulum 1975 digunakan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS SMP ditunjang oleh mata pelajaran Geografi dan Kependudukan, Sejarah, dan Ekonomi Koperasi. IPS SMA mencakup Geografi dan Kependudukan, Sejarah, Antopologi Budaya, Ekonomi Koperasi, tata buku dan hitung dagang.

Dalam kurikulum 1984 mata pelajaran IPS diperluas dengan adanya penambahan disiplin ilmu sosial lain yaitu Sosiologi, Antropologi, Hukum, dan Politik. Dalam kurikulum SMA, termasuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial (di SMA ada penjurusan IPA, IPS, Budaya dan Bahasa). Dalam kurikulum 1994, tidak jauh berbeda posisi Geografi bila dibandingkan dengan kurikulum 1984 dan 2004, masuk ke dalam mata pelajaran IPS di SMP dan rumpun ilmu sosial di SMA.

Dalam kurikulum SMA tahun 2004, dijelaskan bahwa Geografi ilmu untuk menunjang kehidupan dalam segala perwujudan makna hidup sepanjang hayat, dan dorongan peningkatan kehidupan. Lingkup kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek-aspek patial eksistensi manusia,

agar manusia memahami karakteristik dunianya dan tempat hidupnya. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007: 397-399).

Jadi pendidikan Geografi sangatlah penting didalam kehidupan manusia khususnya peserta didik, dikarenakan merekalah penerus bangsa yang seyogyanya selalu di didik dengan baik, mengenai lingkungan hidup melalui pendidikan Geografi, maka terjadi variabel yang kuat antara minat dan kreatifitas anak didalam menerapkan dan pengaplikasian pendidikan Geografi di dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

## **2.3 Tinjauan Tentang IPS**

### **2.3.1 Pengertian IPS**

Istilah IPS adalah terjemahan atau adaptasi dalam Bahasa Indonesia dari istilah Bahasa Inggris "*Social Studies*" sebagai mata pelajaran mulai dari jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Beberapa penulis menggunakan istilah studi sosial, pengajaran ilmu-ilmu sosial atau istilah pendidikan ilmu sosial sebagai padanan bagi istilah yang lebih populer yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di Indonesia istilah IPS mulai muncul pada tahun 1975/1976 yakni sebuah label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan pelajaran sosial lainnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu merupakan suatu program pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk pendidikan.

Dalam pendidikan dasar (SD), IPS muncul sebagai suatu mata pelajaran yang disebut ilmu pengetahuan sosial, untuk tingkat SMP muncul sebagai mata pelajaran yang dalam penyajiannya terdiri dari sub-pelajaran Geografi, Ekonomi dan Sejarah. Sedangkan untuk untuk program pendidikan SMA istilah IPS sebagai suatu program studi yang digunakan bagi kelompok ilmu-ilmu sosial yang di dalamnya terdiri dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Akuntansi, Sosiologi, Antropologi, Kewarganegaraan masing-masing secara terpisah.

Gagasan tentang IPS sebagai kajian akademik (disiplin ilmu) pertama kali dilontarkan oleh Nu'man Sumantri (pakar IPS Universitas Pendidikan yang pertama di Indonesia). Gagasannya yaitu: Pendidikan IPS membawa implikasi bahwa IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan pendidikan disiplin ilmu lain, yakni kajian bersifat terpadu (*integrated*) pemecahan yang menyeluruh, *interdiscipliner* (memahami ilmu lain), Multidimensional (komplek), dan bahkan *cross discipliner* (bantuan atau pembanding ilmu lain).

Menurut Somantri (2001: 24) definisi IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan pendidikan disiplin ilmu sosial sebagai berikut:

Pendidikan disiplin ilmu adalah suatu batang tubuh disiplin yang menyeleksi konsep, generalisasi dan teori dari struktur disiplin ilmu tertentu dan disiplin pendidikan yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial adalah seleksi dari struktur akademik ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UU Sisdiknas.



Banyak definisi ilmu sosial yang dikemukakan oleh para ahli, namun pada umumnya definisi-definisi yang ada menunjukkan pengertian pengetahuan sosial sebagai program pendidikan atau bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari kehidupan dalam masyarakat serta interaksi antar manusia dengan lingkungannya (fisik dan sosial). Isi atau materi pengetahuan sosial diambil dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu sosial (*social sciences*) yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan usia siswa. Dengan demikian ilmu-ilmu sosial merupakan sumber materi pengetahuan sosial.

Pengetahuan sosial juga mengandung komponen keterampilan-keterampilan dasar yang terdiri dari keterampilan berpikir/intelektual, keterampilan melakukan penyelidikan/inkuiri, keterampilan studi/akademik dan keterampilan sosial guna tercapainya tujuan pembelajaran pengetahuan sosial itu sendiri. Jadi IPS ini berinduk kepada ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori-konsep-prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori – konsep – prinsip yang ada berlaku pada ilmu dan sosial. Ilmu sosial dengan bidang keilmuannya digunakan untuk melakukan pendekatan analisa dan menyusun alternatif pemecahan permasalahan sosial yang dilaksanakan pada pengkajian IPS.

### **2.3.2 Hakikat Pendidikan IPS**

Menurut Pargito (2010: 50) Pendidikan IPS disekolah adalah:

Merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang menundukkan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaannya bagi siswa dalam

kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan yang lebih tinggi lagi, khususnya dalam bidang ilmu sosial di perguruan tinggi. Pendidikan IPS (*social studies*) bukanlah suatu program pendidikan disiplin ilmu tetapi adalah suatu kajian tentang masalah-masalah sosial yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan faktor psikologis, perkembangan peserta didik dan beban waktu kurikuler untuk program pendidikan.

Menurut Sapriya (2009: 14) definisi IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan pendidikan disiplin ilmu sosial sebagai berikut:

Pendidikan disiplin ilmu adalah suatu batang tubuh disiplin yang menyeleksi konsep, generalisasi dan teori dari struktur disiplin ilmu tertentu dan disiplin pendidikan yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial adalah seleksi dari struktur akademik ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UU Sisdiknas.

Sedangkan menurut Somantri (2001: 92). Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Perlu diketahui bahwa program pendidikan ditingkat sekolah tidak harus merupakan pendidikan disiplin ilmu (disipliner), tetapi dapat secara interdisipliner, hal ini mengingat pendidikan di tingkat sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk terjun di masyarakat atau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu program pendidikan IPS disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah dan hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri yang tidak berdiri sendiri (saling terkait), serta

keterbatasan kurikulum atau waktu di tingkat sekolah atau disesuaikan kepentingan politik suatu bangsa.

Untuk itu program pendidikan di tingkat sekolah tidak dalam bentuk disiplin ilmu atau bidang studi tetapi mata pelajaran, dan pada pendidikan yang lebih tinggi menjadi rumpun jurusan atau program studi. Oleh karena itu, pendidikan IPS disekolah harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa dan kebutuhan siswa dari tingkat SD sampai dengan SMA yang masih bersifat holistik dan *integrated*. Disamping itu bahwa keterbatasan waktu secara kurikuler juga tidak memungkinkan semua disiplin ilmu diajarkan di tingkat sekolah. Pendidikan IPS di sekolah diajarkan mulai tingkat SD sampai dengan SMA program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh hingga semi terpadu (*interkoneksi*), makin tinggi tingkat pendidikannya makin longgar keterpaduannya, hal ini sesuai dengan hakikat perkembangan psikologis manusia dari yang bersifat holistik hingga spesifik.

Pendidikan terpadu, yaitu dilakukan dengan mengaitkan bahan, kompetensi, dan kajiannya baik secara interdisipliner, antar disipliner, maupun mereduksi disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai program pendidikan di tingkat sekolah.

### **2.3.3 Tujuan Pendidikan IPS**

Menurut Banks (1990: 3), terdapat empat kategori yang berkontribusi terhadap tujuan utama pendidikan IPS yaitu: 1) Pengetahuan, 2) Keterampilan, 3) Nilai dan Norma, dan 4) Kecakapan dalam kehidupan bernegara selain itu Menurut Oemar Hamalik (1992:40-41), merumuskan tujuan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: 1) Pengetahuan dan pemahaman, 2) Sikap hidup belajar, 3) Nilai-nilai sosial dan sikap, 4) Keterampilan.

Menurut Pargito (2010: 40) tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi IPS.

#### 2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai berikut :

**Tabel 5. Kajian Penelitian yang Relevan**

Made Prastini (Pendidikan Matematika 2014 – Universitas Bengkulu)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari ketuntasan aktivitas siswa meningkat dari 51,92% (Cukup) pada siklus I menjadi 61,54% (Cukup) pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 80,77% (Sangat Baik). Ketuntasan pengetahuan siswa meningkat dari 51,92% (Cukup) pada siklus I menjadi 65,38% (Cukup) pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 78,85% (Baik). Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 53,85% (Cukup) pada siklus I menjadi 67,31% (Baik) pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 76,92% (Baik).
--	--

---

<p>Putu Agus (2004) Unversitas Sebelas Maret</p> <p>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inquiry</i> Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Kelas VII di Desa Penarukan</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan aktivitas dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe <i>Inquiry</i> dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SMP Kelas VII di Desa Penarukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas dan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Inquiry</i> dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII pada semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 SMP di Desa Penarukan. Hal ini ditunjukkan oleh thitung <math>11,84 &gt; t\text{-tabel } 2,021</math>. Skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Inquiry</i> yaitu 17,42 yang berada pada kategori tinggi dan siswa yang belajar menggunakan model konvensional yaitu 13,91 yang berada pada kategori sedang. Hal itu berarti model pembelajaran kooperatif tipe Inkuiri berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS Siswa SMP di Desa Penarukan daripada model konvensional.</p>
<p>RachmadHusaini (2014)</p> <p>Pengaruh Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Amlapura</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKn siswa yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional ditinjau dari aktivitas siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan aktivitas yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar PKn, (3) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki aktivitas tinggi, dan (4) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki aktivitas rendah.</p>

---

---

<p>Sinta Fitriana (2010)</p> <p>Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Segiempat</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Subyek penerima tindakan adalah siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peningkatan aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal cerita, (2) peningkatan hasil belajar pada pokok bahasan segiempat dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe Inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal cerita dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang 1) mampu dalam mengkonstrusikan soal cerita ke dalam model matematika sebelum tindakan sebesar 60,71%, dan di akhir tindakan mencapai 92,85%, 2) tepat dalam menggunakan rumus sebelum tindakan sebesar 28,57 % dan di akhir tindakan mencapai 92,85%, 3) tepat dalam proses perhitungan untuk mencari jawaban sebelum tindakan sebesar 14,28% dan di akhir tindakan mencapai 82,14%, serta 4) tepat dalam menginterpretasikan hasil jawaban ke masalah nyata sebelum tindakan sebesar 10,71% dan di akhir tindakan mencapai 60,71%. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari banyak siswa yang mencapai <math>KKM \geq 55</math> sebelum tindakan sebesar 10,71% dan di akhir tindakan mencapai 92,85%.</p>
--	--

---

Dari tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran inkuiri pada penelitian terdahulu di atas dengan penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian eksperimen.

## 2.5 Kerangka Pikir

Keberhasilan di dalam proses pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah model pembelajaran oleh guru. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran menjadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional sifatnya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran dan cenderung pasif. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Konvensional. Sebagai variabel dependen yaitu aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

### **1. Adanya perbedaan aktivitas belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Ada

berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik, diantaranya model pembelajaran *Inkuiri*.

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan proses investigasi untuk mengumpulkan data berupa fakta dan memproses fakta tersebut sehingga siswa mampu membangun kesimpulan secara mandiri guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru (*teacher-proposed research question*) (Bell dan Smetana dalam Maguire dan Lindsay, 2010: 55).

Model pembelajaran Inkuiri adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan dalam meningkatkan aktivitas siswa. Jika pada model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran Geografi, aktivitas siswa lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, maka terjadi perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional.

## **2. Ada perbedaan hasil belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional**

Aktifitas belajar pada model pembelajaran Inkuiri menekankan bagaimana melatih siswa untuk membangun jawaban dan berpikir cerdas dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru, mengembangkan keterampilan pemahaman konsep (*understanding skills*), membangun rasa tanggung jawab (*individual responsibility*), dan melatih proses penyampaian konsep yang ditemukan. Jika pada model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran Geografi, hasil belajar siswa lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, maka terjadi perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional.



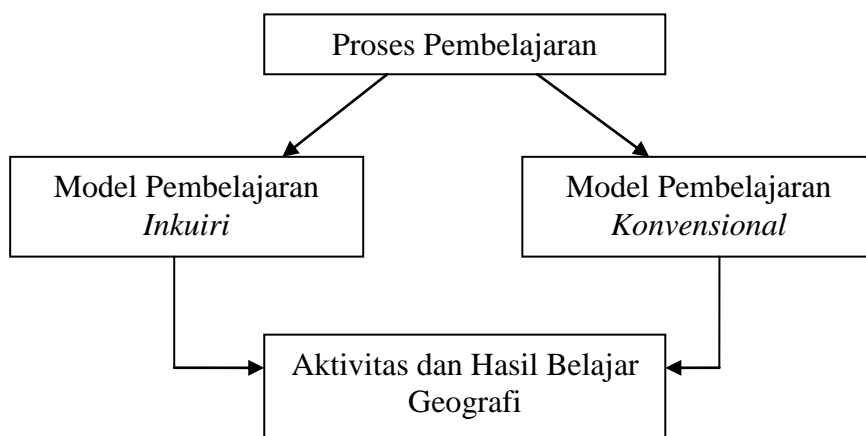
### 3. Pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas belajar Geografi siswa

Kelemahan yang sering terjadi dalam pembelajaran adalah guru kurang memperhatikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar pada model pembelajaran *Inkuiri* bagi siswa akan berusaha memahami materi secara maksimal. Sehingga diduga dapat berpengaruh terhadap aktivitas belajar Geografi.

### 4. Pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Geografi siswa

Kelemahan yang sering terjadi dalam pembelajaran adalah guru kurang memperhatikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar pada model pembelajaran *Inkuiri* bagi siswa akan berusaha memahami materi secara maksimal. Sehingga diduga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar Geografi.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis sebagai tindak lanjut dari anggapan dasar merupakan langkah penyelesaian masalah yang tahap kebenarannya secara teoritis. Dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 71) bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Ma’arif 1 Metro, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

### Rumusan hipotesis 1

- Ho : Tidak ada perbedaan aktivitas belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional.
- Ha : Ada perbedaan aktivitas belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional.

### Rumusan Hipotesis 2

- Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional.
- Ha : Ada perbedaan hasil belajar Geografi yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional.

### Rumusan Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas belajar Geografi.

Ha : Terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas belajar Geografi.

### Rumusan Hipotesis 4

Ho : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Geografi.

Ha : Terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Geografi.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010 : 57). Menguji hipotesis komparatif yang berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2011: 115). Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan satu variabel yaitu kemampuan berfikir kritis dengan perlakuan yang berbeda.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen, yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto 2010:9). Metode eksperimen yang digunakan adalah desain eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian quasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu.

### 3.2 Desain Eksperimen

Desain penelitian eksperimen dalam penelitian ini menggunakan analisis faktorial 2 x 2, sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 6. Desain Eksperimen Faktorial**

Aktivitas dan Hasil Belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Inkuiri (A1)	Konvensional (A2)
Aktivitas Belajar (B1)	A1B1	A2B1
Hasil Belajar (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan:

A1 : Model pembelajaran Inkuiri pada kelas eksperimen

A2 : Model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol

B1 : Aktivitas Belajar

B2 : Hasil Belajar (Nasution, 2011: 30)

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian. Menentukan penelitian dan kelas XI IPS1 dan XI IPS2 sebagai sampel. Langkah selanjutnya mengundi kelas manakah yang akan diajar menggunakan model *Inkuiri* dan kelas manakah yang akan diajar dengan model Konvensional. Akhirnya diperoleh kelas XI IPS 1 dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan XI IPS 2 dengan model pembelajaran Konvensional.

b. Langkah dalam menerapkan model pembelajaran Inkuiri adalah sebagai berikut :

- **Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan:

- 1) Lembar instrumen observasi untuk mengetahui afektif geografi siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Lembar instrumen untuk evaluasi berupa angket penilaian produk alat siswa
- 3) Lembar observasi guru mengajar untuk melihat tindakan peneliti selama pembelajaran.
- 4) Membagi siswa ke dalam kelompok dengan karakteristik gaya belajar siswa dan hasil kognitif materi alat-alat.
- 5) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran inkuiri.
- 6) Membuat Jurnal bimbingan pembuatan alat.

- **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inkuiri, yaitu:

- 1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu: pada pertemuan pertama, guru membagi siswa kedalam enam kelompok berdasarkan gaya belajar dan hasil kognitif yang telah dibagikan sebelumnya, dalam satu kelompok memiliki gaya belajar

dan kognitif yang heterogen. Kemudian guru memberikan masalah mengenai materi lingkungan dan meminta siswa untuk menyelesaikannya, Diakhir pertemuan guru meminta siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah didapatkan ke dalam pembuatan karya tulis.

Pertemuan kedua, guru menjadi fasilitator bagi siswa yang hendak berkonsultasi mengenai masalah yang mereka hadapi, dan selanjutnya melanjutkan materi ajar dengan melakukan diskusi mengenai materi yang sudah dibagikan perkelompok.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran yang ditempuh merupakan adaptasi dari model pembelajaran inkuiri menurut Joice dalam Wena ( 2009: 77).

Tahapan atau fase pembelajarannya meliputi:

### ✓ Penyajian Masalah

Tahap ini guru menyajikan suatu masalah yaitu berupa fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan.

### ✓ Pengumpul Data Verifikasi

Tahap ini siswa didorong untuk mau berusaha mengumpulkan informasi mengenai kejadian yang mereka lihat atau alami mengenai masalah yang diberikan. Informasi dapat diperoleh dari mana saja seperti buku teks, artikel, maupun internet.

✓ Pengumpulan Data Eksperimentasi

Hal ini siswa melakukan eksperimen sesuai dengan penugasan yang diberikan pada pertemuan minggu lalu. Dalam tahap ini siswa pun dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang hampir serupa dengan hipotesis. Dalam tahap verifikasi siswa dapat bertanya mengenai beberapa hal yang berhubungan materi melalui konsultasi yang diberikan guru sehingga dapat membantu pembentukan suatu teori. Tahap eksperimentasi mempunyai dua tugas : eksplorasi dan uji langsung. Dalam eksplorasi siswa mengubah beberapa hal untuk melihat apa yang akan terjadi , sedangkan dalam uji langsung siswa melakukan pengujian.

✓ Organisasi Data Formulasi Kesimpulan

Tahap ini siswa mengkoordinasikan dan menganalisis data untuk membuat suatu kesimpulan yang dapat menjawab masalah yang telah disajikan.

✓ Analisis Proses Inkuiri

Tahap ini siswa diminta untuk menganalisis pola inkuiri yang telah mereka jalani dalam pembuatan tugas. Setelah semua tahapan dalam kegiatan pembelajaran inkuiri telah ditempuh, maka diadakan presentasi. Dalam presentasi ini dibuka sesi tanya-jawab untuk mengetahui respon siswa yang menjadi pendengar.



- **Kegiatan Penutup**

Setelah diadakan presentasi, guru memberikan tes formatif untuk mengetahui hasil kognitif siswa mengenai materi pelajaran yang telah dipresentasikan.

- **Tahap Pengamatan**

Kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan penerapan karena pengamatan dilakukan pada waktu penerapan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Saat melakukan pengamatan balik ini guru pelaksana mencatat aktivitas yang terjadi.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Sesuai dengan judul tentang *study comparative* peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi dengan model pembelajaran *Inkuiri* maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Ma'Arif 1 Metro tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 60 siswa.

#### **3.4.2 Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* dan kelas XI IPS 2 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang masing-masing kelas berjumlah 30 siswa.

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 60). Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), dan variabel terikat (*dependent*).

#### 1. Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2011:61). Variabel independen atau yang sering disebut sebagai *stimulus*, *predictor*, atau *antecedent* ini dilambangkan dengan X. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran Inkuiri ( $X_1$ ) dan model pembelajaran Konvensional ( $X_2$ ).

#### 2. Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 61). Variabel terikat yang dilambangkan dengan Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui apakah ada pengaruh lain, sehingga sering disebut variabel output, kriteria atau konsekuen. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah aktivitas ( $Y_1$ ) dan hasil belajar siswa ( $Y_2$ ).

### 3.6 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

#### 3.6.1 Definisi Konseptual

- a. Model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan siswa sebagai peneliti dengan bimbingan guru, yang melatih siswa agar mampu berperan sebagai *problem solving*, Wallace dan Metz (dalam Bilgin, 2009: 1038). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri dapat mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- b. Aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan giat, rajin, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh melibatkan fisik maupun mental secara optimal yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional (Sardiman, 2008: 96).
- c. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar (Dimiyati, 2013: 3).

#### 3.6.1 Definisi Operasional Variabel

##### a. Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan proses investigasi untuk mengumpulkan data berupa fakta dan memproses fakta tersebut sehingga siswa mampu membangun kesimpulan secara mandiri guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru (*teacher-proposed research*

*question*) (Bell dan Smetana dalam Maguire dan Lindsay, 2010: 55). Model pembelajaran Inkuiri adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena dapat melatih siswa dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru, mengembangkan keterampilan pemahaman konsep, membangun rasa tanggung jawab, dan melatih proses penyampaian konsep yang ditemukan sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

#### **b. Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar pada model pembelajaran Inkuiri menekankan bagaimana melatih siswa untuk membangun jawaban dan berpikir cerdas dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru, mengembangkan keterampilan pemahaman konsep (*understanding skills*), membangun rasa tanggung jawab (*individual responsibility*), dan melatih proses penyampaian konsep yang ditemukan.

#### **c. Hasil Belajar Geografi**

Hasil belajar merupakan pencapaian dalam penguasaan kompetensi atau materi setelah melalui proses belajar mengajar Geografi yang merupakan nilai yang diukur menggunakan tes. Dalam penelitian ini adalah nilai hasil tes formatif yaitu nilai tes siswa yang berkisar 0-100 yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran Geografi.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini selama empat kali pertemuan, sebagai berikut :

#### **3.7.1 Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar di SMA Ma'Arif 1 Metro. Observasi digunakan untuk menilai aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok untuk melihat peningkatan aktivitas belajar siswa.

#### **3.7.2 Tes**

Pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan tes. Adapun perangkat tes yang digunakan adalah tes esay. Dalam pengukuran hasil belajar terdiri dari 10 soal tes esay dengan pemberian skor atau bobot nilai untuk setiap soal diberi nilai 10 sehingga siswa yang menjawab benar seluruh soal akan mendapat nilai 100 sedangkan yang menjawab salah diberi nilai 0 (nol). Jadi nilai siswa akan berkisar 0-100.

### **3.8 Uji Instrumen Penelitian**

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai datanya. Data yang salah atau tidak

menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik/dibuat oleh peneliti bisa keliru.

### **3.8.1 Uji Validitas**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan soal tes. Sebelum soal tes diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian, dilakukan uji coba yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kereabilitas soal tes tersebut. Uji validitas yang digunakan adalah rumus *Product Moment*.

Uji validitas dilakukan kepada 10 responden di SMA Ma'Arif 1 Metro dengan 10 item soal untuk variabel hasil belajar. Semua item soal yang diujikan tidak terdapat satu buah soal pun yang tidak valid ini diketahui dari nilai  $r_{hitung}$  dari butir soal lebih besar dari  $r_{tabel}$  (keterangan ada di dalam lampiran). Kriteria pengujian validitas adalah apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $\alpha=5\%$ ) maka instrumen tersebut dinyatakan valid, begitu juga jika didapat  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

### **3.8.2 Uji Realibilitas**

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus alfa. Setelah dilakukan pengujian instrumen soal tes didapat  $r_{hitung}$  sebesar 0,87. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, yaitu:

Antara 0,800- 1,000 : Sangat tinggi

Antara 0,600-0,800 : tinggi

Antara 0,400-0,600 : cukup

Antara 0,200-0,400 : rendah

Antara 0,000-0.200 : sangat rendah

Dari hasil perbandingan dengan kriteria tersebut, maka dinyatakan bahwa reliabilitas dari instrumen soal tes berada ditingkat reliabilitasnya sangat tinggi.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

#### **3.9.1 Analisis Tabel**

Penelitian dilakukan dengan lembar observasi kepada seluruh sampel, maka diperoleh data tentang aktivitas siswa kelas XI IPS pada SMA Ma'Arif 1 Metro yang telah diberikan perlakuan yang berbeda. Selanjutnya untuk menentukan banyaknya kelas interval yang diperlukan, dengan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai Tinggi

NR : Nilai Rendah

K : Kategori

### 3.9.2 Analisis Hipotesis

#### 1. Hipotesis pertama dan kedua menggunakan rumus t-test dua sampel independen

##### T-Test Dua sampel independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left[ \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[ \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan :

$\overline{X}_1$  = Rata- rata sampel 1

$\overline{X}_2$  = Rata-rata sampel 2

$s_1$  = Deviasi standar sampel 1

$s_2$  = Deviasi standar

$s_1^2$  = Varians sampel 1

$s_2^2$  = Varians sampel 2

$n_1$  = Banyaknya sampel kelompok 1

$n_2$  = Banyaknya sampel kelompok 2

$r$  = Korelasi antara dua sampel

#### 2. Hipotesis ketiga dan keempat menggunakan rumus analisis varians dua jalan

##### Analisis Varian Dua jalan

Analisis varian atau anava merupakan sebuah tehnik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan. Analisis varian dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desai factorial



dua factor. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

**Tabel 7. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan**

Sumber variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F <sub>0</sub>	P
Antara A	$JK_A = \frac{\sum \sum XA^2 - \sum XT^2}{n_A - N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \frac{\sum \sum XB^2 - \sum XT^2}{n_B - N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \frac{\sum \sum XB^2 - \sum XT^2}{n_A - N} \quad JK_A - JK_B$	Db <sub>A</sub> x Db <sub>B</sub> (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
TOTAL	$JK_T = \frac{\sum X_T^2 - \sum XT^2}{N}$	N-1 (49)			

**Keterangan:**

JK<sub>T</sub> = Jumlah kuadrat nilai total

JK<sub>A</sub> = Jumlah kuadran variabel A

JK<sub>B</sub> = Jumlah kuadran variabel B

JK<sub>AB</sub> = Jumlah kuadran interaksi antara variabel A dengan variabel B

JK (d) = Jumlah kuadran dalam

MK<sub>A</sub> = Mean kuadran variabel A

MK<sub>B</sub> = Mean kuadran variabel B

MK<sub>AB</sub> = Mean kuadran interaksi antara variabel A dengan variabel B

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Dari hasil penelitian pada siswa kelas XI IPS semester genap di SMA Ma'Arif 1 Metro diperoleh aktivitas dan hasil belajar Geografi yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri lebih tinggi daripada aktivitas dan hasil belajar Geografi yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dengan adanya hasil penelitian ini maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan aktivitas belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Inkuiri dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Konvensional. Aktivitas belajar Geografi siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri lebih tinggi daripada aktivitas belajar Geografi siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.
2. Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Geografi siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Konvensional. Hasil belajar Geografi siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri lebih tinggi daripada hasil belajar Geografi siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.

3. Terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan aktivitas belajar Geografi. Dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas, maka siswa menjadi lebih aktif sehingga aktivitas belajar Geografi siswa menjadi meningkat.
4. Terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan hasil belajar Geografi. Dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas, maka siswa lebih aktif sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran dan siswa dapat menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar Geografi siswa menjadi meningkat.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran Konvensional, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain :

1. Bagi guru, model pembelajaran Inkuiri dapat digunakan sebagai alternatif dalam memberikan variasi dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya pada pelajaran Geografi.
2. Bagi siswa, model pembelajaran Inkuiri dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Model ini membuat belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa yang merasa ada materi yang belum dipahami jangan ragu untuk bertanya kepada guru.

3. Bagi Sekolah
  - a) Sekolah dapat mengembangkan model pembelajaran Inkuiri untuk pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.
  - b) Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Palangan. 2007. *Geomorfologi Gaya, Proses Dan Bentuk Lahan*. Widya Karya: Semarang
- Andriani, Nely. 2011. *Efektifitas Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Cahaya di Kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Padang*. Bandung: Prosiding Simposium Nasional Inovasi Pembelajaran dan Sains 2011 (SNIPS 2011). Diakses tanggal 10/05/2015.
- Anna Craft. 2004. *Me-Refresh Imajinasi & Kreativitas Anak-Anak*. Cerdas: Depok
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- \_\_\_\_\_, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Baharudin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Ar Ruzz Media: Yogyakarta
- Banks, A. James. 1990. *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. Longman : New York.
- Beyer, Barry K.1971. *Inquri in the Social Studies Classroom: A Strategy for Teaching*. Columbus, Ohio: Charles E.Merrill Publishing Company.
- Bilgin, Ibrahim. 2009. *The Effects of Problem-Based Learning Instruction on University Students' Performance of Conceptual and Quantitative Problems in Gas Concepts*. *EurasiaJournal of Mathematics, Science & Technology Education*. 5 (2), 153-164. Diakses tanggal 10/05/2015.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Yogyakarta
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. AV Publisher: Jakarta
- Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Endang Komara. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Aditama. Bandung

- Hamalik. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Hanafiah dan Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama: Bandung
- Hanson, D. M. 2012. *Designing Process-Oriented Guided-Inquiry Activities*. Sumber:[http://quarknet.fnal.gov/fellows/TLDownloads/Designing\\_POGIL\\_Activities.pdf](http://quarknet.fnal.gov/fellows/TLDownloads/Designing_POGIL_Activities.pdf). Diakses tanggal 30/06/2015.
- Hergenhahn, B.R & Olson M,H. 2009. *Theory of Learning (Teori Belajar)*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Joko, Susilo. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Rineka Cipta: Yogyakarta
- Kokom, Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Aditama. Bandung.
- Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. 2011. *Pikem Gembrot*. Pustakaraya: Jakarta
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nasution. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksa. Jakarta
- Nurulhayati, Siti. 2002. *Pembelajaran Kooperatif yang menggairahkan*. Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD Edisi 3.
- Pargito. 2010. *Dasar-dasar IPS*. Universitas Lampung: Lampung
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Inkuiri*. IKIP Negeri Singaraja.
- Ramadhan, Tarmizi. 2008 *Pembelajaran Pendekatan Lingkungan*. <http://tarmizi.wordpress.com>
- Ratna. 2009. *Penggunaan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI S 1 SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2008 / 2009. (Skripsi)*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rogers, Oscar a. & Genovese, Sylvia L. (1969). *Inquiri in the primary grades: A means to a beginning. Social Education*.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran* . PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Rosdakarya: Bandung

- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siregar, Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. PT.Rineka Cipta: Jakarta
- Somantri, Noman. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Suchman, R.J. 1962. *Elementary School Trading Program in Scientific Inquiri*. Report to the U.S Office of Education. Projek Title VII. Urbana: University of Illinois.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. PT Tarsito: Bandung
- Sudrajat, Ahmad. *Strategi Pembelajaran*. Jan 2008.  
<http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2008/01/21/Strategi-Pembelajaran/>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta: Bandung
- Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Rajawali. Jakarta
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontrutivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Wena, I Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Wiliam Burton. 1973. *The Guidance of learning Activities*. University Press: Balitimore